

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerimaan audiens terhadap perilaku kohabitasi dalam film “Tak Lagi Sama” yang dipublikasikan pada *channel* Youtube dari Salshabilla TV. Pada film “Tak Lagi Sama” berusaha menampilkan perilaku pasangan yang melakukan kohabitasi. Penerimaan pesan film “Tak Lagi Sama” kemudian menciptakan sebuah konstruksi sosial terhadap perilaku kohabitasi yang dianggap tabu oleh masyarakat.

Kohabitasi merupakan sebuah istilah yang merujuk pada perilaku pasangan yang tinggal serumah tanpa adanya status perkawinan yang sah (Kurniawan & Putri, 2017, p. 133). Di Indonesia sendiri, fenomena ini bukanlah baru. Namun keberadaan kohabitasi tetap menjadi suatu hal yang kontroversial. Berdasarkan jurnal dari Fageh (2019), perilaku kohabitasi dapat dijadikan sebagai delik aduan yang diatur dalam Pasal 417 dan Pasal 419 RUU KUHP. Selain itu, terdapat pertimbangan mengenai konsekuensi yang negatif dari hubungan pasangan tanpa status perkawinan yang sah yang akan diderita oleh orang – orang terdekatnya yakni, suami, istri, orang tua maupun anak (Fageh, 2020, p. 185). Menurut Diah (2011), dalam jurnalnya menemukan beberapa kasus kohabitasi di masyarakat. Di Kediri, Jawa Timur, aparat

kepolisian melakukan beberapa razia pada rumah kos – kosan dan berhasil menangkap enam pasangan kohabitasi. Di Bandung, Jawa Barat, Polisi melakukan penggrebakan dan menemukan sebelas remaja sedang melakukan pesta seks dan ganja di rumah kos-kosan.

Walaupun kohabitasi menjadi hal yang kontroversi dan dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, namun beberapa pasangan di Indonesia tetap melakukan budaya ini. Menurut Aprilia (2016) dalam jurnalnya, beberapa pasangan di Indonesia melakukan kohabitasi memiliki maksud atau tujuan dalam melakukan kohabitasi. Pertama, mereka memaknai *kohabitasi* sebagai tindakan untuk saling mendekatkan diri dengan keluarga calon pasangan. Kedua, *kohabitasi* dilakukan sebagai tindakan pemberontakan dalam memperjuangkan hubungan demi memperoleh restu dari keluarga pasangan masing – masing. Lalu yang ketiga, kohabitasi dilakukan sebagai bentuk pelampiasan dalam menghilangkan rasa kesepian dan sebagai teman hidup serta keseriusan sebagai pasangan.

Film termasuk kedalam media massa elektronik yang berupa *audio visual* atau suara dan gambar. Pesan – pesan yang disampaikan bersifat umum dan mencakup berbagai aspek kehidupan. (Moerdijati, 2016, p. 184). Oleh karena itu, isi pesannya mengandung peristiwa atau hal – hal yang ada atau berkaitan dengan masyarakat. Khalayak dari media massa memiliki sifat yang heterogen artinya masing – masing khalayak memiliki latar belakang yang berbeda beda dalam mengkonsumsi media massa. Menurut James W. Carey, peserta komunikasi bersifat aktif. Dalam hal ini

pembuat film dan audiens akan melakukan proses *encoding*, *interpreting* dan *decoding* sesuai dengan *field of experience* dan *frame of reference* mereka masing – masing (Moerdijati, 2016, p. 72). Sehingga hal ini dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda beda dari tiap individu.

Penerimaan masyarakat merupakan suatu proses memberikan makna mengenai suatu hal yang kemudian akan menimbulkan respon atau reaksi akan hal tersebut yang meliputi aspek persepsi, keinginan, sikap dan perilaku. Proses ini dipengaruhi oleh latar belakang, sosial, budaya dan pendidikan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat (Rozi & Utomo, 2019, p. 13). Penerimaan *kohabitasi* sebagai hal yang yang taboo dan tidak bermoral dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Sosial dan budaya merupakan faktor kuat dalam terbentuknya penerimaan ini. Manusia mengalami proses yang dinamakan sosialisasi dalam hidupnya yang berkaitan proses mempelajari suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial (Koentjaraningrat, 2015, p. 186). Sehingga manusia mempelajari tentang norma – norma dan nilai sosial yang ada di lingkungannya.

Perkembangan teknologi memunculkan media baru (*new media*) yang memungkinkan untuk terjadinya konvergensi media dimana kita dapat memperoleh audio, visual, animasi dan grafik menjadi satu kesatuan. Masyarakat mengenal berbagai macam jenis media baru yang dapat diakses secara *online*, salah satunya Youtube. Media baru seperti ini secara tidak langsung memberikan dampak atau pengaruh terhadap budaya di masyarakat. Youtube dijadikan sebagai upaya masyarakat

dalam menyampaikan ekspresinya (Suryani, 2013, pp. 39–40). Dalam Youtube tersedia fitur komentar yang memungkinkan audiens dapat memberikan tanggapan atau pendapat mengenai karya yang diunggah pada *channel* Youtube seseorang.

Film merupakan sebuah karya seni kebudayaan yang diwujudkan berdasarkan kaidah sinematografi. Jika dilihat dari *genre* atau tema film, film dibagi menjadi beberapa *genre* yaitu :

1. Komedi. Tujuan dari diproduksi film ini adalah bertujuan untuk membuat penonton tertawa
2. Drama. Film dengan *genre* ini bertujuan untuk mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami oleh tokoh dalam film tersebut.
3. Laga. Film ini berisi banyak adegan perkelahian, pertempuran dan pertarungan antara tokoh protagonis dan antagonis.
4. Thriller. Pada *genre* ini bertujuan untuk mengajak penonton merasakan suasana ketegangan dan mencekam seperti dalam film.
5. Horror. Film dengan tema ini membangun nuansa yang dapat membuat penonton merasa ketakutan.

Genre dapat membantu penonton dalam mendapatkan gambaran umum mengenai film yang akan ia tonton (Herlinawati, 2020).

Kepopuleran *genre* film dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam membuat atau memproduksi suatu film. Selama kurun waktu antara tahun 1998 – 2019, *genre*

film yang paling banyak diproduksi di Indonesia adalah film dengan *genre* drama disusul dengan *genre* komedi dan horror (Salsabila & Yulifar, 2022). Salah satu film *genre* drama yang banyak ditonton di Indonesia adalah film “Dilan 1990”. Film ber-*genre* drama romantis yang disutradarai oleh Pidi Baiq ini memperoleh lebih dari 6 juta penonton. Kemudian film dengan *genre* drama lainnya adalah “Kucumbuh Tubuh Indahku”. Film ini sempat menuai kontroversi mengenai isu LGBT yang diangkat pada film ini. Terlepas dari kontroversinya, film ini meraih berbagai penghargaan, salah satunya pada Festival Film Internasional Venesia 75 (Kuncoroyakti, 2022). Selain film – film *mainstream* di Indonesia yang mengusung *genre* drama diatas, terdapat film pendek atau film *indie* di Indonesia yang sempat mendapatkan *trending* dan memunculkan kontroversi ketika perilisanya. Film pendek ini berjudul “Tak Lagi Sama”.

Film pendek berjudul “Tak Lagi Sama” merupakan sebuah film pendek yang dengan *genre* drama romantis ini bercerita mengenai kehidupan sepasang pemuda yang menjalani hidup dalam satu rumah layaknya pasangan yang berumah tangga. Film ini diproduksi oleh MADE Entertainment dan dipublikasikan melalui kanal Youtube dari Salshalbilla TV pada tanggal 18 Juni 2021. Dilansir dari antaranews.com, film pendek ini telah mencapai *trending* Youtube Indonesia dengan total *views* lebih dari 2.5 juta pada tanggal 20 Juni 2021. Sampai saat ini, film ini telah ditonton lebih dari 7 juta pengguna Youtube Indonesia.

Film ini diperankan oleh Salshabilla yang berperan sebagai Aluna, seorang perempuan dengan pekerjaan sebagai seorang pelukis dan Mahardika Yusuf yang berperan sebagai Sagara, pacar dari Aluna yang berprofesi sebagai seorang jurnalis. Menceritakan tentang kehidupan Aluna dan Sagara yang telah berpacaran sejak SMA. Namun, sifat Sagara menjadi berubah semenjak ia menjadi seorang jurnalis yang sangat sibuk dengan pekerjaannya dan sering kali menyakiti perasaan dari Aluna.

Film ini menunjukkan perilaku *kohabitasi* seperti yang sudah dijelaskan diatas yakni pasangan tanpa adanya status pernikahan yang tinggal satu rumah. Perilaku ini ditunjukkan dengan jalan cerita yang menampilkan Aluna dan Sagara menjalankan aktivitas kesehariannya di dalam satu rumah. Hal ini juga diperkuat dengan adanya *voice over* Aluna yang mengatakan bahwa ia dan Sagara adalah sebagai pacar

Gambar I.1

Perilaku Kohabitasi di Film “Tak Lagi Sama”



Sumber : Youtube (Salshabilla TV)

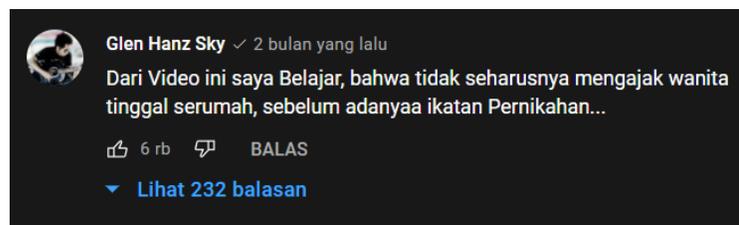
Meskipun film pendek ini sempat menduduki peringkat pertama *trending* Youtube Indonesia, film ini tak lepas dari pro dan kontra dari audiensnya. Banyak audiens yang berkomentar dan menyayangkan jalan cerita pada film tersebut. Audiens menyayangkan mengenai Aluna dan Sagara yang tinggal satu rumah tetapi tanpa status pernikahan yang sah. Salah satu audiens dengan nama pengguna *Glen Hanz Sky* memberikan sebuah komentar :

“Dari Video ini saya Belajar, bahwa tidak seharusnya mengajak wanita tinggal serumah, sebelum adanya ikatan Pernikahan...”

Komentrar ini telah mendapatkan 6 ribu *likes* dan 232 balasan. Hal ini menimbulkan perdebatan dikalangan audiens mengenai pasangan yang belum menikah namun tinggal serumah.

Gambar I.2

Komentar Film “Tak Lagi Sama”

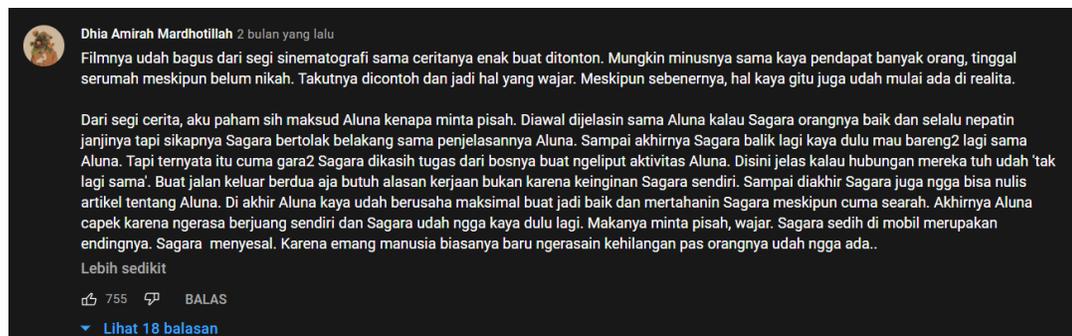


Sumber : Youtube (Salshabilla TV)

Audiens dengan nama pengguna *Dhia Amirah Mardhotillah* memberikan komentar mengenai teknis sinematografinya dan kritik mengenai jalan cerita Aluna dan Sagara yang berpacaran namun tinggal serumah. Akan tetapi ia juga tidak bisa menolak bahwa perilaku kohabitasi ini juga terjadi di masyarakat Indonesia.

Gambar I.3

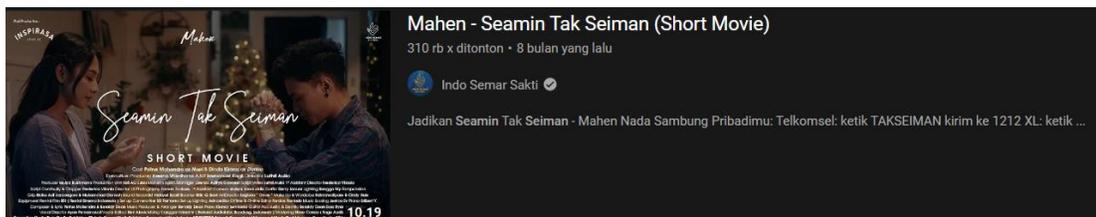
Komentar Film “Tak Lagi Sama”



Sumber : Youtube (Salshabilla TV)

Terdapat juga film yang mengusung konsep kohabitasi. Film tersebut berjudul “Seamin Tak Seiman”. Film ini menceritakan pasangan beda agama yang tinggal serumah yang sedang memperjuangkan hubungannya untuk menuju ke jenjang pernikahan.

Gambar 1.4
Film “Seamin Tak Seiman”



Sumber : Film “Seamin Tak Seiman”

Namun film ini menjadi kurang menarik bagi peneliti karena perilaku *kohabitasi* pada film ini sangat kurang menonjol. Film tersebut hanya berfokus pada dialog pasangan dalam mempertahankan hubungan mereka untuk menuju ke jenjang pernikahan.

Kemudian film pendek kedua dengan judul “TERJEBAK DALAM KAMAR” produksi dari *channel* Sekte Comedy Entertainment juga mengusung konsep *kohabitasi*. Film pendek ini menceritakan tentang pasangan yang masih berpacaran melakukan hubungan seksual. Film ini juga memberikan sedikit gambaran umum mengenai *kohabitasi* yang ada di Indonesia.

Gambar 1.5

Film pendek “TERJEBAK DALAM KAMAR”



Sumber : Sekte Comedy Entertainment

Oleh karena sepanjang film pendek ini menceritakan tentang bagaimana sepasang kekasih melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, maka film ini tidak menjadi fokus utama yang akan diteliti oleh peneliti. *Kohabitasi* dalam penelitian ini tidak berfokus pada kegiatan seksual pasangan kekasih, melainkan berfokus pada keseharian pasangan *kohabitasi* dalam menjalani kehidupannya dalam satu rumah.

Media memberikan cara kita dalam melihat atau memandang dunia (Littlejohn, 2008, p. 299). Film merupakan salah satu bentuk dari media massa elektronik yang

pesannya mengandung peristiwa atau hal yang menyangkut masyarakat. Oleh karena itu, biasanya film merupakan gambaran umum dari masyarakat dimana film itu diproduksi. Film selalu memproyeksikan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Sobur, 2018). Film pendek “Tak Lagi Sama” berupaya menampilkan sebuah realitas bahwa terdapat pasangan yang tinggal dalam satu rumah tanpa status perkawinan di masyarakat Indonesia. Namun, hal ini masih dianggap taboo oleh masyarakat Indonesia dan melanggar beberapa norma – norma yang ada di Indonesia.

Proses terbentuknya pemahaman tersebut tak lepas dari adanya sosialisasi dari tiap individu. Sosialisasi merupakan suatu proses transfer kebiasaan, budaya maupun nilai – nilai dari satu generasi ke generasi lain yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat (Jampel, 2016, p. 18). Tiap individu yang dilahirkan ke dalam struktur sosial yang objektif dimana ia bertemu dengan sekumpulan individu yang dapat berpengaruh (Parera, 2013, p. 179). Sehingga hal inilah yang menyebabkan terciptanya realitas sosial mengenai *kohabitasi*. Menurut Peter L. Berger dalam (Wirawan, 2015, p. 150), memandang bahwa budaya merupakan produk dari totalitas manusia yang tak hanya membimbing manusia, namun juga merupakan refleksi yang didasari oleh kesadaran manusia.. Budaya masih menjadi pengikat utama, khususnya dalam kaitannya dengan perkawinan (Wiratri, 2018).

Pada film pendek “Tak Lagi Sama” mencoba untuk mengesampingkan pandangan buruk masyarakat Indonesia mengenai *kohabitasi* dengan menampilkan perjalanan hidup pasangan Aluna dan Sagara yang hidup layaknya pasangan yang telah

memiliki status perkawinan. Semua pasangan dapat hidup berdampingan dalam satu rumah tanpa adanya status perkawinan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan meneliti bagaimana penerimaan masyarakat terhadap perilaku “Kohabitasi” pada film pendek “Tak Lagi Sama” dengan menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi ini akan menggunakan pemaknaan *decoding* dan *encoding* dari sudut pandang Stuart Hall. Peneliti akan mementingkan *field of experience* dan *frame of reference* dari setiap informan. Peneliti berharap dapat mengetahui pemaknaan *kohabitasi* yang ditampilkan pada film pendek “Tak Lagi Sama”. Adapun audiens yang akan dipilih adalah penonton film pendek “Tak Lagi Sama” yang berkewarganegaraan Indonesia dengan jenis kelamin baik laki – laki maupun perempuan. Kriteria selanjutnya adalah audiens terlibat dalam lingkup kohabitasi baik yang melakukan hingga menolak perilaku kohabitasi. Latar belakang yang meliputi keluarga, pendidikan, agama, dan lingkungan sosial juga akan menjadi pertimbangan pada penelitian kali ini. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui penerimaan informan dengan menggunakan analisis resepsi.

Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai penelitian ini, peneliti melihat beberapa jurnal yang mempunyai kemiripan terhadap penelitian ini. Penelitian pertama adalah milik Rahmalia Dharmayanti dengan judul Poligami Dalam Film (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Alasan Poligami Dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009). Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan melakukan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengetahui pemaknaan penonton mengenai alasan

poligami yang ditampilkan dalam film Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai penerimaan audiens pada alasan poligami pada film *Berbagi Suami* (2006), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Dalam penelitian ini, pada adegan – adegan tertentu dalam film, audiens berada pada posisi *negotiated* atau netral.

Penelitian kedua adalah milik Any Suryani dengan judul Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas *Instan Video* Youtube ‘Keong Racun’ Sinta Dan Jojo. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dengan melakukan wawancara mendalam terhadap responden yang telah dipilih. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui beberapa kajian pustaka yang relevan. Pada penelitian ini ditemukan implikasi sosial yang menunjukkan kekuatan penetrasi media baru. Media baru memiliki peran yang sangat kuat dalam mempengaruhi kepopuleran seseorang.

Penelitian ketiga adalah milik Milatishofa dengan judul Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna *Body Positivity* Pada Instagram Tara Basro. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yang bertujuan untuk mengetahui pemaknaan mengenai *body positivity* pada instagram Tara Basro. Penelitian ini *Body positivity* yang dilakukan oleh Tara Basro pada Instagramnya dipahami oleh khalayak sebagai bentuk apresiasi terhadap apa yang sudah diberikan oleh Tuhan dengan menerima tubuh seperti bentuk maupun warna kulit bahkan perubahan secara alamiah yang diakibatkan oleh melahirkan maupun gaya hidup.

Penelitian keempat adalah milik Endang Aprilia dengan judul Makna Kohabitasi Bagi Pasangan Setelah Peminangan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terbuka yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku responden. Pada jurnal ini, peneliti menemukan kesimpulan bahwa pasangan melakukan kohabitasi memaknai kohabitasi sebagai bentuk keseriusan dalam suatu hubungan karena bersedia menjadi pelengkap hidup dan teman hidup.

Penelitian kelima adalah milik Robert Kurniawan dengan judul Analisis Kecenderungan Usia Wanita Melakukan Kohabitasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Menggunakan Regresi Logistik Biner. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan analisis regresi logistik biner. Pada penelitian ini menemukan bahwa bahwa usia pertama kali melakukan kohabitasi pada wanita pernah kawin di Jawa Barat adalah pada usia remaja. Pada usia remaja di perkotaan beresiko sangat tinggi melakukan kohabitasi pertama kali dibandingkan dengan di pedesaan, dan usia remaja dengan pendidikan SMP ke atas beresiko lebih besar melakukan kohabitasi pertamanya.

Dibandingkan dengan lima penelitian di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan. Pada penelitian pertama, kedua dan ketiga, peneliti menggunakan metode yang sama, yaitu analisis resepsi tetapi dengan objek yang digunakan berbeda. Sedangkan pada penelitian keempat dan kelima, peneliti menggunakan objek kohabitasi, tetapi dengan metode analisis resepsi.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana posisi penerimaan audiens terhadap perilaku kohabitasi pada film pendek “Tak Lagi Sama” ?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan masyarakat Indonesia mengenai pasangan yang melakukan kohabitasi yang ditampilkan melalui film pendek “Tak Lagi Sama”

I.4. Batasan Masalah

Batasan pada penelitian ini adalah subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah film pendek “Tak Lagi Sama” dan audiens. Sedangkan objek yang diteliti adalah penerimaan audiens mengenai perilaku *kohabitasi*.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, di bidang kajian analisis resepsi, khususnya dalam komunikasi sosiologi.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sarana pembelajaran terhadap penerimaan perilaku kohabitasi pada film pendek “Tak Lagi Sama” .